



## Penerapan Pendidikan Perdamaian Dalam Persektif Islam: Studi Perbandingan Dua SLTA Di Gorontalo

Chaterina Puteri Doni

Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Muhammadiyah Gorontalo  
chaterina14101988@gmail.com

### ARTICLE INFO

Key words: *peace education, da'wah, secondary level education, Indonesia*

Kata kunci: *pendidikan damai, dakwah, pendidikan tingkat menengah, Indonesia*

**How to cite:**  
Doni, C. P. (2019). Penerapan Pendidikan Perdamaian Dalam Persektif Islam: Studi Perbandingan Dua SLTA Di Gorontalo. *Journal of Humanity and Social Justice*, 1(2), 116-144.

### ABSTRACT

*High numbers of violence in high school students, such as sexual harassment, brawls and student gang fights, indicates peaceful understanding among senior high school students is still weak. The main issues are not something that could be considered trivial. Cases are occurring among current students have been entered in the category of very poor condition, some of them even deals with the legal authorities. In conditions like this, all it takes is through peace-based education. In this case the peace education is regarded as one of the alternative solutions of problems that occur at this time. In order to analyze this phenomenon, this study proposes a research question how is peace education in the in high schools in Indonesia in the frame of Islamic perspective? The method of this research is library research. The results of this research are: first, peace education is an educational concept that boils down to a generation of peace, the development of a culture of nonviolence and skills in resolving conflicts. Second, the value and the implementation in the material of the Da'wah of Prophet Muhammad in Madina period is unity, solidarity of humanity, tolerance, compassion and empathy.*

### Abstrak

*Secara faktual, pemahaman akan kedamaian di tingkat SLTA saat ini mulai menipis. Hal ini terbukti dengan tingginya tingkat kekerasan seperti tawuran, pelecehan seksual dan perkelahian di dunia pendidikan. Isu-isu utama tersebut bukanlah sesuatu yang bisa dianggap sepele. Kasus-kasus yang terjadi di kalangan pelajar saat ini telah masuk dalam kategori sangat memprihatinkan bahkan tidak sedikit yang berurusan dengan aparat hukum. Dalam Kondisi seperti ini, yang dibutuhkan adalah pendidikan yang berbasis perdamaian atau peace education, sebagai salah satu alternatif atau solusi. Masalah utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut, pertama bagaimana konsep dari peace education. Kedua, menganalisis nilai dan implementasi dari peace education yang terkandung dalam materi Dakwah Nabi Muhammad Periode Madinah antara materi MA dan SMA Penelitian ini dilihat dari jenisnya menggunakan metode library research (kepustakaan). Hasil penelitian ini adalah: pertama, peace education merupakan konsep pendidikan yang bermuara pada generasi yang cinta damai, berkembangnya budaya anti kekerasan dan keterampilan dalam menyelesaikan konflik. Kedua, nilai dan implementasi yang terkandung dalam materi dakwah Nabi Muhammad SAW periode Madinah adalah: persatuan, solidaritas kemanusiaan, toleransi, kasih sayang dan empati.*

## **PENDAHULUAN**

Peran sekolah institusi pendidikan diharapkan membentuk karakter anak didik melalui proses pengajaran dan pendidikan yang diajarkan oleh guru untuk mendukung fungsi keluarga dalam pembentukan nilai sosial. Tuntutan masyarakat kepada institusi sekolah seringkali tidak sejalan yang diharapkan. Hal ini dapat didukung oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang melaporkan bahwa tren kekerasan dalam pendidikan mengalami peningkatan dengan 455 kasus di tahun 2018 (VOA, 2018). 51 persen kasus kekerasan yang dialami anak dan remaja tersebut terdiri dari kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Selain itu, kasus perkelahian pelajaran terjadi sebanyak 144 kasus atau 32 persen (ibid). Data ini mengindikasikan institusi sekolah belum melakukan fungsi-fungsi sosial yang diharapkan.

Laporan KPAI ini sejalan dengan beberapa studi yang juga mengindikasikan trend kekerasan remaja yang disebabkan oleh lemahnya peran keluarga, sekolah dan masyarakat (Unayah dan Sabarisman, 2015; Wawomeo, 2009; Hufad, 2003). Fenomena di atas telah menjadi salah satu tolak ukur bahwa tindak kekerasan yang terjadi saat ini bukanlah sebuah hal yang baru, namun telah ada dan terjadi di sekitar kita serta yang menjadi korban adalah peserta didik yang terdapat di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kerja.

Untuk mengantisipasi berulangnya kasus tindak kekerasan dikalangan pelajar atau dunia pendidikan dalam skala yang lebih besar, bahkan bisa terjadi berlarut-larut, diperlukan upaya pencegahan melalui studi pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Alexandra (2018), Budiarti (2018), Lestari 2017, dan Perangin-angin (2011) menunjukkan salah satu metode pendidikan yang efektif menurunkan angka kekerasan pada anak dan remaja adalah pendidikan perdamaian.

Perangin-angin (2011) menekankan pentingnya peranan lembaga non-pemerintah bekerjasama dengan institusi sekolah dalam mengembangkan pendidikan perdamaian untuk menciptakan suasana menyenangkan yang memberi dampak dan bagi remaja dalam melakukan mediasi dan berpikir kritis mengenai prasangka. Pendidikan perdamaian pada remaja ini memberikan pengaruh positif

untuk membentuk perilaku non agresif bagi remaja yang aktif dalam program tersebut (ibid).

Studi pendidikan perdamaian di sekolah sebaiknya dilakukan dengan pendekatan agama untuk mengefektifkan proses transformasi nilai dan sikap ke anak didik. Studi yang dilakukan oleh Budiarti (2018) mengeksplorasi metode pendidikan perdamaian bagi anak dalam perspektif Kristen. Untuk berkontribusi pengembangan penerapan pendidikan perdamaian di sekolah, studi ini fokus pada eksplorasi pendidikan perdamaian dalam kurikulum pendidikan Agama Islam dengan membandingkan materi di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. Analisis pendidikan perdamaian ini menggunakan pendekatan materi dakwah Nabi Muhammad SAW.

## **KAJIAN PUSTAKA**

*Pendidikan Perdamaian (peace education)* memiliki dua pecahan kata yaitu perdamaian (*peace*) dan pendidikan (*education*) yang keduanya memiliki makna yang berbeda. *Peace* berarti *freedom from war or violence; a peace formula plan/movement treaty* (Hornby, 1995:852), (kebebasan dari perang atau kekerasan; rencana rumusan perdamaian/gerakan perjanjian). Sedangkan *Education* berarti *a process of training and instruction* (Hornby, 1995:369) (proses pelatihan dan instruksi). Jadi dapat disimpulkan pendidikan perdamaian (*peace education*) adalah pendidikan perdamaian. Maksudnya, pendidikan akan diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk lebih menghormati dan mencintai sebuah perdamaian.

Definisi di atas menunjukkan akan pentingnya pendidikan pada konteks heterogenitas manusia dengan dasar hak asasi setiap orang untuk diakui dan dihormati, kemudian perlunya saling memahami, toleransi, dan berhubungan walaupun berbeda bangsa, ras, ataupun agama, tetapi tetap dalam lingkaran yang sama yaitu perdamaian.

Disebabkan perdamaian dianggap penting, maka UNESCO (*United Nations of Education, Scietific, and Cultural Organization*) pada tahun 1974 mengambil langkah untuk mengembangkan melalui jalur pendidikan agar menjadi pendekatan yang

utuh. Pernyataan itu berbunyi, “UNESCO *recommendation concerning education for international, understanding, cooperation, and peace and education relating to human right and fundamental freedoms*” (UNESCO, 2001:17), (rekomendasi mengenai pendidikan bagi internasional, pemahaman, kerjasama, dan perdamaian pendidikan yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan kebebasan fundamental). Wujud dari pernyataan UNESCO tersebut berlanjut dalam bentuk konstitusi yang berisi perintah untuk membangun budaya perdamaian dalam setiap pemikiran orang yang hidup di dunia (*in the minds of men*). Di sini juga disebutkan tentang budaya perdamaian (*culture of peace*) menurut UNESCO tahun 1992, yaitu *value, attitude, behavior and ways of life based on non violence and respect for fundamental right and freedoms, on understanding, tolerance and solidaryty, on the sharing, and free flow of information, and the full participation and empowerment of women* (UNESCO, 2001:17), (budaya perdamaian merupakan bagian dari nilai, sikap, perilaku, dan cara hidup yang didasarkan pada penolakan kekerasan dan hormat terhadap hak asasi manusia serta kebebasan, pemahaman, toleransi, dan solidaritas, saling berbagi, dan bebas memperoleh informasi dan penuh partisipasi serta kesempatan bagi wanita).

Pendidikan perdamaian telah dikembangkan sebagai tujuan utama yang harus dicapai. Hal ini berarti pendidikan diarahkan untuk pengembangan kepribadian manusia dan memperkuat rasa hormat kepada hak asasi serta kebebasan mendasar, tujuannya untuk saling memahami, toleransi, dan persahabatan antar semua bangsa, ras, atau kelompok agama dan memperkuat aktivitas untuk memelihara perdamaian (Nurul, 2012: 55).

Kesimpulannya, bahwa pendidikan perdamaian adalah pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras, dan antar kelompok yang mengarah pada perdamaian. Dengan melalui proses pendidikanlah perdamaian bisa dibangun dengan kukuh di atas landasan penghargaan atas perbedaan-perbedaan yang ada.

Jika merujuk pada uraian pendidikan tersebut, maka tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia merupakan tindakan yang keji dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan ungkapan lain, kekerasan adalah wujud dari kehampaan

akan eksistensi sebagai manusia yang bertanggung jawab. Kesadaran inilah yang perlu ditanamkan melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berperan sebagai arena transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk menumbuhkan kesadaran jati diri dan peran manusia yang harus diemban. Berdasarkan hal inilah, usaha untuk mewujudkan perdamaian tidak hanya untuk mengurangi tindak kekerasan, tetapi juga adanya ikhtiar untuk mewujudkan rasa tentram, harmonis, dan damai dalam realitas kehidupan sosial.

Dalam dakwah Nabi Muhammad SAW Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW terbagi dua periode, yaitu Makkah dan Madinah, intisari pendidikan Islam pada periode itu disandarkan pada Al-Quran dan Sunnah Rasul adalah Guru, pelopor pendidikan Islam. Dari sana titik awal perkembangan pendidikan Islam dimulai (Zuhri, 2010: 75)

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah Pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia (Kisbiyah, 2008:63). Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Quran-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Quran-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syaria`h/fiqih (ibadah, muamalah) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama.

Syaria`h/fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syaria`h/fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan

manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah (Moh. Nurhakim, 2004:47)

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Quran-Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kaidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma` al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam. Sedangkan untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki ciri khas tersendiri dalam menyajikan materi-materi mengenai pendidikan Agama Islam. Tingkat Sekolah Menengah Atas membagi ciri khas tersebut kedalam beberapa kategori, yaitu: aspek ibadah, muamalah dan sejarah yang terangkum dalam satu mata pelajaran saja yakni Mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Materi Sejarah Dakwah Nabi periode Madinah ini terdapat dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam yang di gunakan di tingkat MA, sedangkan materi Sejarah dakwah Nabi tingkat

SMA terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam yang di gunakan di tingkat SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu fenomena atau masalah aktual yang terjadi dalam kehidupan social masyarakat berdasarkan fakta yang tampak dilapangan (Muhadjir, 2002: 76). Penelitian ini di fokuskan pada analisis nilai dan aktualisasi pendidikan perdamaian dalam materi dakwah nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam materi pembelajaran SKI di tingkat MA yang terangkum dalam buku ajar *Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum 2008, Madrasah Aliyah kelas XII* (Murodi,2009) dan materi sejarah di tingkat SMA yang terangkum dalam buku ajar *Pendidikan Agama Islam untuk kelas X* (Syamsuri,2007). Adapun sekolah yang menjadi objek dari peneliti yang menggunakan buku tersebut adalah tingkat SMA: SMA Tridharma Kota Gorontalo dan SMA Muhammadiyah Kota Gorontalo, dan tingkat MA: Madrasah Aliyah Insan Cendekia Gorontalo dan Madrasah Aliyah Model Kota Gorontalo. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, peneliti akan memperhatikan, mengamati fakta, gejala-gejala, peristiwa-peristiwa yang terjadi yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

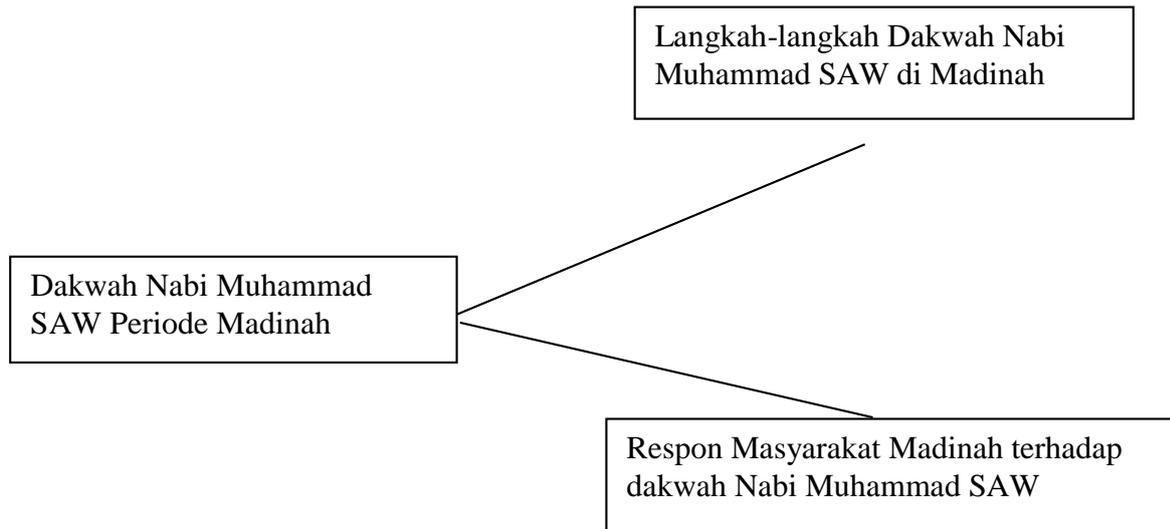
## **Hasil Penelitian**

### **a. Nilai dan Implementasi Pendidikan Perdamaian dalam Dakwah Nabi Muhammad: Studi Komparasi antara materi MA dan SMA**

Pada bagian pertama ini, penulis akan menganalisis persamaan dan perbedaan kajian yang diajukan dalam materi yang digunakan oleh dua sekolah.

#### ***Persamaan Kajian***

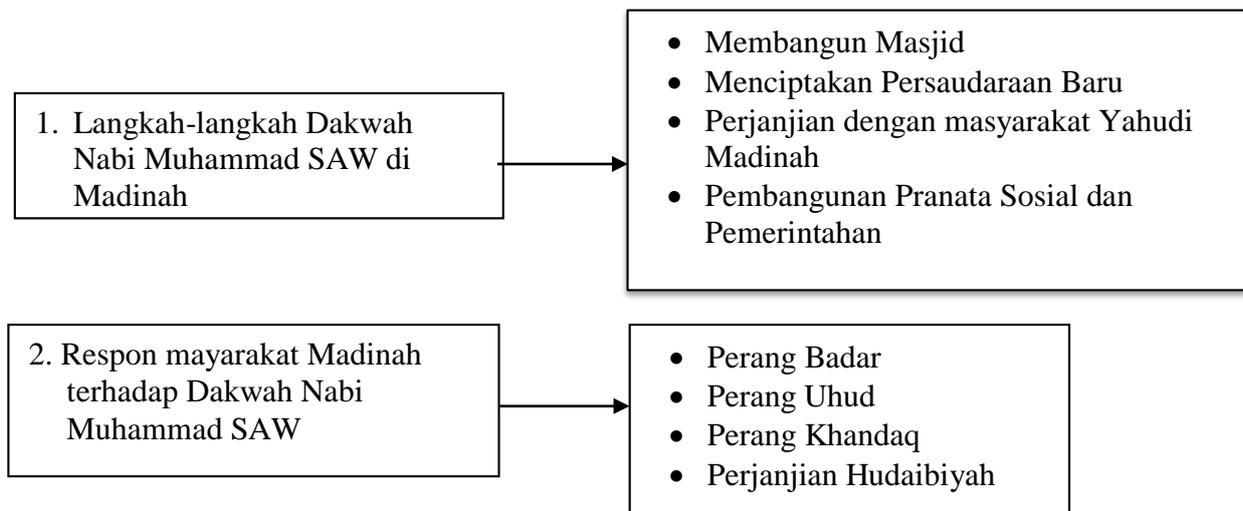
Materi tingkat Madrasah Aliyah dalam hal ini mengangkat tema dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Madinah memiliki sub-sub bab yang didalamnya merupakan penjabaran dari tema inti, sub-sub bab yang terdapat didalamnya berupa:



Gambar 1: Peta Konsep Materi Dakwah Nabi tingkat MA

Dari peta konsep di atas dapat dilihat bahwa materi MA menyangkut tema dakwah Nabi Muhammad SAW periode madinah memiliki dua materi pokok (Murodi, 2009: 45). Serta dari dua materi pokok terdapat pula sub-sub materi pokok yang menjadi penjabaran dari materi pokok tersebut.

Cakupan penjabaran materi dari materi MA dengan tema dakwah Nabi Muhammad SAW periode Madinah cabang sub-sub pokok materi diuraikan dalam bentuk bagan berikut ini:

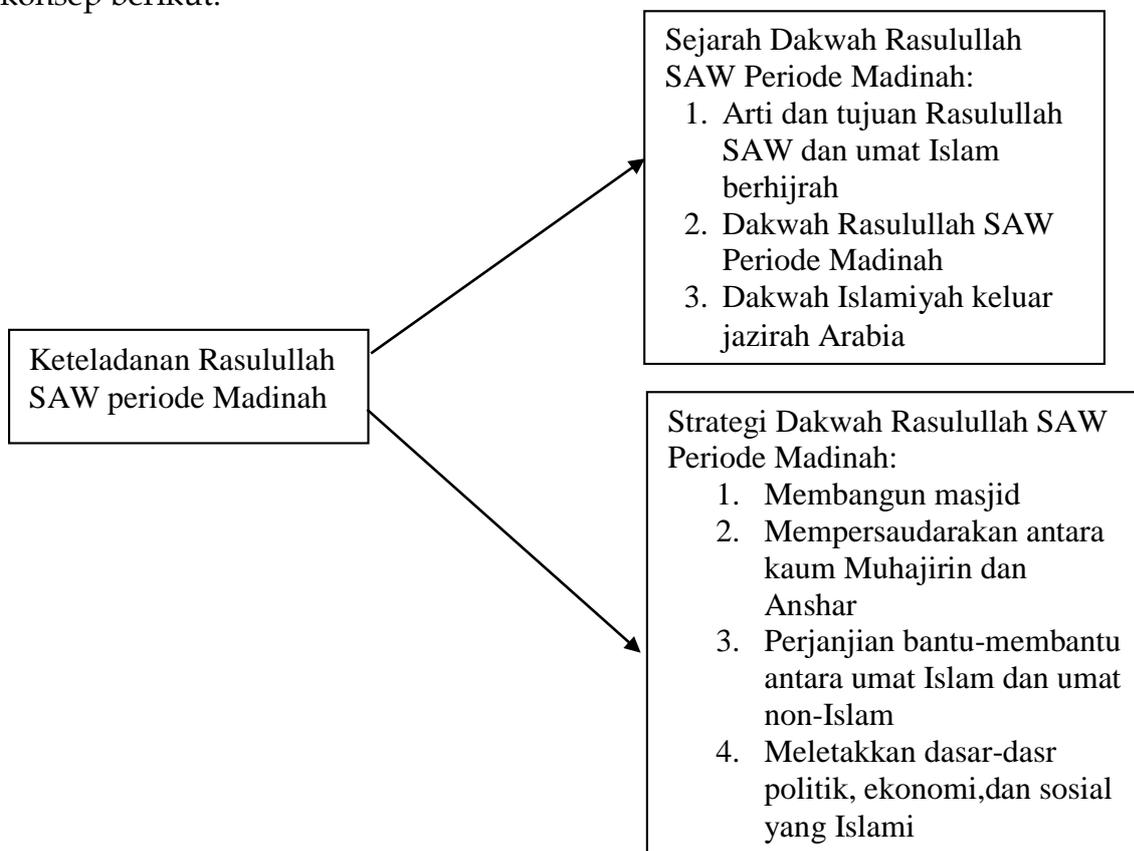


Gambar 2: Cakupan Penjabaran Materi tingkat MA

Sedangkan untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki ciri khas tersendiri dalam menyajikan materi-materi mengenai pendidikan Agama Islam. Dimana ruang lingkup pendidikan agama Islam tingkat SMA meliputi beberapa aspek, yaitu: Al-Quran dan Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Dari kelima aspek ini terangkum dalam materi-materi yang akan disajikan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap materi tersebut. Pendidikan agam Islam tingkat SMA ini menekankan akan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antar hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Materi sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW terangkum dalam aspek tarikh sejarah kebudayaan Islam. Materi tingkat SMA dengan tema tentang keteladanan Rasulullah periode Madinah (Syamsuri, 2003: 54). Tema keteladanan Rasulullah periode Madinah memiliki dua pokok pembahasan, serta sub-sub materi yang merupakan penjabaran dari materi pokok, seperti yang terdapat dalam peta konsep berikut:



Gambar 3: Peta Konsep Materi Dakwah Nabi tingkat SMA

Materi tingkat SMA yang terangkum dalam tema keteladanan Rasulullah SAW periode Madinah adalah sebagai berikut: Aspek Tarikh dan Kebudayaan Islam. Standar Kompetensi: Memahami Keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah.

Berdasarkan uraian dari materi tingkat MA dan SMA di atas dapat dilihat bahwa terdapat persamaan antara kedua materi tersebut. Persamaan dari kedua materi tersebut dapat ditinjau dari segi konsep-konsep materi yang ditawarkan dalam penjabaran tema pokok dari materi tersebut.

Penulis menganalisis tingkat persamaan materi antara MA dan SMA terdapat dalam salah satu point tema pembahasannya yaitu langkah-langkah atau strategi yang digunakan Rasulullah dalam melancarkan dakwah Rasulullah SAW pada periode Madinah. Dimana point-point yang menjadi judul dari materi tersebut tidak memiliki perbedaan dalam konsep inti maupun sub babnya. Hal dapat dilihat lebih jelas dalam bagan berikut:

Tabel 1: Konsep Materi tingkat SMA dan MA

Tingkat MA	Tingkat SMA
Langkah-langkah Dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah: <ol style="list-style-type: none"><li>1. Membangun Masjid</li><li>2. Menciptakan Persaudaraan Baru</li><li>3. Perjanjian dengan masyarakat Yahudi Madinah</li><li>4. Pembangunan Pranata Sosial dan Pemerintahan</li></ol>	Strategi Dakwah Rasulullah SAW Periode Madinah: <ol style="list-style-type: none"><li>1. Membangun masjid</li><li>2. Mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar</li><li>3. Perjanjian bantu-membantu antara umat Islam dan umat non-Islam</li><li>4. Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi dan sosial yang Islami demi terwujudnya masyarakat Madani</li></ol>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan kajian materi antara tingkat MA dan SMA terletak pada materi dakwah Nabi Muhammad SAW periode Madinah dimana strategi maupun langkah-langkah dakwah yang dibahas dalam materi tersebut mempunyai persamaan di dalamnya.

### **Perbedaan Kajian Materi**

Materi pelajaran adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan yang mengandung nilai-nilai: fakta, konsep, prinsip, prosedur, keterampilan, dan sikap atau nilai (Kasidi, 2011: 99).

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum. Oleh karena itu, materi harus dipersiapkan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Mengenai materi tingkat MA dan SMA memiliki perbedaan dalam beberapa hal, selain perbedaan yang mendasar yang terletak dalam jenjang pendidikan yaitu tingkat Madrasah Aliyah dimana materi dirangkum dalam satu mata pelajaran yang diajarkan tersendiri yaitu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan untuk tingkat Sekolah Menengah Atas materi mengenai sejarah kebudayaan Islam tergabung dalam satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam serta terangkum dalam aspek yaitu *tarikh* dan Kebudayaan Islam.

Selain dari perbedaan mendasar di atas, menurut analisis penulis perbedaan selanjutnya terdapat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perbedaan materi tingkat SMA dan MA

Materi sirah Nabawiyah tingkat MA	Materi sirah Nabawiyah tingkat SMA
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dari segi kompetensi dasar, tingkat MA lebih detail, dengan jumlah kompetensi yang akan dicapai berupa tiga point.</li><li>2. Segi indikator, tingkat MA indikator yang akan digunakan lebih banyak.</li><li>3. Dari segi cakupan isi materi tingkat MA lebih terinci dan spesifik dan bersifat khusus.</li><li>4. Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran tingkat MA lebih banyak.</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kompetensi dasar tingkat SMA hanya bersifat umum dengan jumlah kompetensi dasar yang dicapai berupa dua point.</li><li>2. Indikator tingkat SMA sedikit yang akan dicapai dalam pembelajaran.</li><li>3. Cakupan isi materi yang terdapat di tingkat SMA masih bersifat gambaran secara umum dan tidak spesifik.</li><li>4. Alokasi waktu untuk materi tingkat SMA masih terasa sangat kurang.</li></ol>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan materi tingkat MA dan SMA. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat MA untuk konsep materi memiliki cakupan materi yang lebih luas dibandingkan dengan tingkat SMA. Selain itu perbedaan dari kedua materi tersebut terdapat dalam pembahasan tentang peperangan dan perjanjian. Dimana dalam materi tingkat MA materi mengenai peperangan serta perjanjian dibahas secara detail dan jelas. Sedangkan pembahasan di tingkat SMA, menurut analisis penulis masih sangat kurang dan tidak dilakukan secara detail, sehingga penulis mengasumsikan bahwa materi mengenai peperangan dan perjanjian di tingkat SMA masih sangat kurang dan tidak dibahas secara detail. Sehingga diperlukan penambahan ataupun koreksi dari pihak terkait.

#### **b. Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian dalam Dakwah Nabi Muhammad periode Madinah**

Pada bagian ini penulis akan menganalisis nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam dakwah Nabi Muhammad yang terdiri atas enam nilai.

##### ***Hak Asasi Manusia***

Ajaran Islam tentang HAM telah diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat pada zaman Nabi Muhammad Saw seperti halnya prinsip-prinsip hak asasi manusia yang termaktub dalam Piagam Madinah yang oleh beberapa ahli hukum tata negara dianggap sebagai konstitusi tertulis pertama di dunia yakni dokumen historis tentang aturan-aturan dasar penyelenggaraan Madinah sebagai sebuah komunitas di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad. Ketika hijrah ke Yastrib yang kemudian menjadi Madinah, penduduk kota itu adalah homogen. Paling tidak terdapat kelompok kaum muslimin, yang terdiri dari dua bagian, yakni Muhajirin dan Anshar, kelompok keagamaan Yahudi dan kelompok masyarakat Arab yang menganut Paganisme (Hitti, 2008: 374).

Setibanya di Yastrib, Nabi segera mengadakan fakta kesepakatan bersama dengan kelompok-kelompok masyarakat yang heterogen itu untuk menyatukan mereka ke dalam komunitas baru, yang dinamakan dengan Madinah. Penegasan terpenting yang termaktub dalam Piagam Madinah yaitu pengakuan terhadap pluralitas masyarakat, yang dalam hak-hak dan keajiban adalah sama tanpa membedakan asal-usul agama. Tiap-tiap kelompok masyarakat memiliki otonomi ke dalam, tetapi tidak mempunyai kewenangan untuk melakukan hubungan ke luar yang harus dilakukan atas nama Madinah di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad sebagai kesatuan komunitas. Nabi Muhammad di angkat sebagai pemimpin komunitas, tetapi beliau tidaklah menjadi seorang autokrat karena hukum Tuhan di atas segala-galanya dan setiap pengambilan keputusan dilakukan dengan prinsip musyawarah. Karena masyarakatnya sangat majemuk, maka dalam komunitas Madinah diberlakukan berbagai subsistem hukum. Dalam arti kaum muslimin tunduk kepada hukum Islam, sementara kaum Yahudi tunduk kepada hukum taurat dan penganut paganisem kepada hukum adat.

Kebebasan menjalankan ibadah keagamaan dengan sendirinya dijamin dalam teks Piagam Madinah. Hal ini disebabkan karena pada prinsipnya Islam menegaskan bahwa keyakinan keagamaan tidak dapat dipaksakan terhadap sesorang, meskipun dakwah wajib dilaksanakan. Hak milik, hak kebebasan pribadi, hak untuk mendapat jaminan keselamatan pribadi dan kelompok semuanya dijamin dalam piagam,

demikian pula hak untuk ikut serta dalam pembelaan komunitas, jika diserang oleh kelompok diluarnya. Dengan demikian, partisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan ekonomi, sosial dan politik terbuka bagi semua orang.

### **Kesetaraan**

Sejak dimulainya babak baru dalam masa kenabian dalam rangka memperkokoh masyarakat masyarakat dan negara baru Nabi Muhammad segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, dasar tersebut adalah sarana terpenting untuk mewujudkan rasa kesetaraan dan persaudaraan, yaitu melalui tempat pertemuan. Selain itu dasar yang diletakkan Nabi dalam menanamkan nilai persatuan dan kesetaraan yaitu dengan mempersaudarakan individu-individu dari golongan Muhajirin dengan individu-individu dari golongan Anshar. Dengan demikian diharapkan masing-masing orang akan terikat dalam suatu ikatan persaudaraan dan kekeluargaan. Dengan persaudaraan yang semacam ini Nabi Muhammad melahirkan umat yang memiliki persamaan dan persatuan berdasarkan agama dan sosial.

Nabi Muhammad Saw membentuk sistem yang sangat luar biasa. Masyarakat Madinah mersa bahwa dirinya adalah satu dan sama dalam segala urusan tanpa ada yang membedakan dari segi pelayanan yang dilakukan oleh Nabi, apabila ada satu yang sakit maka yang lain turut merasakan. Rasa persamaan dan tanpa membedakan individu-individu merupakan hal yang ditanamkan Nabi dalam membina umat.

### **Keadilan**

Selain menjadi pemimpin agama Islam, Nabi Muhammad juga menjadi pemimpin pemerintahan. Nabi terkenal dengan kebijaksanaannya dalam menjalankan rode pemerintahan. Kepentingan umum lebih diutamakan dari kepentingan-kepentingan yang lain.

Dalam sistem pemerintahan, Nabi menggunakan sistem musyawarah dan demokrasi dan yang paling terpenting adalah segala perkara yang menyangkut umat diputuskan dengan seadil-adilnya, tanpa memandang ras dan agama. Sehingga golongan yang berbeda menjadi tenang arena tidak ada diskriminasi. Mereka dapat

hidup berdamaian tanpa ada permusuhan dengan yang lain. Keberagaman yang ada tidak menjadi persoalan, namun memperkokoh solidaritas di antara mereka.

Dalam kebijakan politik Nabi Muhammad menghapus prinsip kesukuan dan mempererat persatuan. Nabi benar-benar mencurahkan perhatiannya untuk masyarakat, sehingga berhasil mendamaikan suku Auz dan Kharaj. Dalam bidang hukum pun Nabi Muhammad sangat berlaku adil dalam memutuskan suatu perkara, Nabi tidak memandang golongan maupun sukunya. Semuanya diputuskan dengan seadil-adilnya tanpa ada nepotisme dalam pengambilan keputusannya.

### **Demokrasi**

Nilai-nilai Islami yang tercermin dalam figur Nabi Muhammad yang melampaui batas ikatan primordialisme dan sektarianisme memberika rasa aman dan terlindung bagi masyarakat yang pluralistik. Perkawinan Nabi dengan seorang Istri dari luar rumpun keluarga, kecintaannya terhadap bilal seorang budak kulit hitam yang menjadi *muazzin* pertama umat Islam dan pidatonya pada kesempatan haji wada` di Arafah yang menentang pertikaian suku dan kasta telah membuktikan sikap arif dan bijaksana kepemimpinannya (Singh, 2003: 781).

Pengalaman demokrasi telah dipraktikkan Nabi dalam memimpin masyarakat Madinah. Dalam hal keteguhan berpegang kepada aturan hukum misalnya, masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi telah memberi teladan yang sebaik-baiknya. Sejalan dengan perintah Allah kepada siapa pun agar menunaikan amanah yang diterima dan menjalankan hukum dan tata aturan manusia dengan tingkat kepastian yang tinggi. Dimana dengan kepastian hukum tersebut melahirkan rasa aman pada masyarakat, sehingga masing-masing warga masyarakat dapat menjalankan tugasnya dengan tenang.

Kebijakan-kebijakan Nabi Muhammad Saw dalam memimpin umat di Madinah tertuang dalam Piagam Madinah, yang mengatur kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Piagam Madinah menjadi dasar kehidupan bermasyarakat yang mengatur kehidupan berbagai persoalan umat, meliputi: persatuan dan persaudaraan, hubungan antar umat beragama, perdamaian, persamaan, toleransi, kebebasan dan sebagainya. Prinsip-prinsip tersebut telah diterapkan Nabi dan

berhasil dengan baik, sehingga tercipta suasana kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan aman dan penuh kedamaian dalam masyarakat yang majemuk, baik ditinjau dari aspek agama, etnis maupun budaya.

### **Toleransi**

Nabi Muhammad Saw adalah teladan utama dalam hal melakukan toleransi yang profesional. Sudah terbukti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat di Madinah, Nabi sangat menekankan umat Islam untuk menghormati dan menghargai umat Yahudi dan Nasrani. Sehingga semakin jelaslah bahwa Nabi Muhammad Saw sudah menggariskan kewajiban akan toleransi kepada keyakinan orang lain selama tidak terjadi penyerangan terhadap keyakinan muslim.

Bahkan pada isi perjanjian Madinah terdapat aturan yang mengatur tentang kesepakatan bahwa apabila terdapat musuh yang menyerang Madinah, maka semua wajib membantu mempertahankan Madinah, tanpa melihat apapun agamanya. Masih banyak kandungan dari isi piagam Madinah yang mencerminkan kehidupan yang harmoni antara orang yang beragama Islam dan bukan beragama Islam. Inilah yang menjadi bukti yang tak terelakkan bahwa Nabi Muhammad Saw berusaha menjaga dan menjalin hubungan baik antar sesama umat muslim maupun non muslim.

### **Empati**

Sejarah telah membuktikan bahwa rasa empati sesama muslim mampu menembus kegelapan peradaban dunia sehingga syiar Islam dapat menerangi cahaya di seluruh bumi. Hal ini telah dilakukan oleh kaum Anshar yang merupakan penduduk Madinah dengan menerima kedatangan tamu kaum Muhajirin secara terbuka dan penuh kasih sayang. Sikap empati yang ditunjukkan kaum Anshar kepada kaum pendatang Muhajirin dibuktikan dengan mengikhlaskan rumah-rumah tempat tinggal mereka untuk ditempati oleh kaum Muhajirin tanpa ada sedikit pun rasa khawatir, padahal sebelumnya mereka tidak saling mengenal. Tanpa sikap empati yang besar persaudaraan antara mereka tidak akan pernah terjalin.

Nabi Muhammad Saw dalam sikap empati yang dimilikinya mengajarkan akan pentingnya kelapangan jiwaseperti halnya kisah yang dialami beliau ketika seseorang datang menemui Nabi Muhammad Saw kemudian bertanya kepada para sahabat, “Adakah diantara kamu yang sanggup melayani orang ini sebagai tamu malam ini untukku?”. Seorang dari kaum Anshar menyahut, “Wahai Nabi Muhhammad Saw, saya sanggup melakukannya”. Kemudian orang Anshar itu membawa tamu Nabi kerumahnya dan menjelaskan perihal tersebut kepada istrinya seraya berkata, “Beliau adalah tamu Nabi Muhammad Saw kita harus melayaninya dengan sebaik-baikna”. Lalu isistrinya menjawab, “Demi Allah sebenarnya aku tidak menyimpan makanan apapun, yang ada Cuma sedikit, itu hanya mencukupi untuk makanan anak-anak kita. Orang anshar itupun berkata, “Kalau begitu tidurkanlah mereka terlebih dahulu (anak-anaknya) tanpa memberi makan kepada mereka. Apabila saya telah duduk berbincang-bincang dengan tamu ini disamping jamuan makan yang sedikit ini, dan apabila kami mulai maka engkau padamkan lampu itu, sambil berpura-pura hendak memperbaikinya kembali agar tamu itu tidak mengetahui bahwa saya tidak makan bersamanya” ( Haekal Husain, 2009).

Begitu besar pancaran cinta kasih dari dalam hati orang Anshar tersebut, membuat sebuah keluarga untuk pengorbanan, demi saudara lain yang lebih membutuhkan. Jika sikap empati kepada orang lain menjadi bagian dari sikap keseharian muslim, beban dan tekanan yang semula menjadi penyakit mematikan dapat berubah menjadi kesembuhan.

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan perdamaian yang tertuang dalam dakwah Nabi Muhammad Saw antara periode Mekkah dan Madinah. Sehingga peneliti mengasumsikan bahwa rangkuman dari nilai-nilai tersebut adalah:

- a. Persamaan
- b. Keadilan
- c. Toleransi
- d. Kasih sayang

Dari ke empat (4) nilai pendidikan perdamaian inilah yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik baik secara individu perorangan maupun kelompok. Dan patut pula hadir dalam bingkai pendidikan dan pengajaran.

### c. Implikasi nilai-nilai Pendidikan Perdamaian

Menipisnya kedamaian di kalangan remaja dapat dilihat dalam tayangan televisi ataupun membaca dalam surat kabar, fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini sangatlah memprihatinkan, fenomena kekerasan yang terjadi baik yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya maupun kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik lainnya. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena seyogyanya sekolah adalah tempat untuk penanaman nilai-nilai budi pekerti.

Tindak kekerasan tidak pernah diinginkan oleh siapapun, apalagi dilembaga pendidikan yang sepatutnya menyelesaikan masalah secara edukatif. Namun tak bisa ditampik, di lembaga ini ternyata masih sering terjadi tindak kekerasan. pada tanggal 16 februari tahun 2016 belasan pelajar SMK di Kota Tangerang diamankan polisi karena terlibat tawuran dengan pelajar SMA PGRI 2 Kota Tangerang. Dalam insiden ini polisi mengamankan beberapa senjata tajam yang digunakan oleh para pelajar dalam aksi tawuran tersebut. Kasus lain yang diakibatkan oleh tawuran adalah kasus yang terjadi pada rabu, 24 Februari 2016. Pekan olahraga antar pelajar se- Kabupaten Bantul yang awalnya digunakan sebagai ajang pembibitan serta menjunjung sportivitas malah berubah menjadi ajang tawuran antar sekolah. Puluhan pelajar dari SMK Muhammadiyah Manding melakukan aksi pelemparan terhadap pelajar SMK 1 Bambanglipuro setelah menyaksikan pertandingan sepak bola. Meskipun dalam hal ini tidak terdapat korban jiwa namun kejadian sangat ini disayangkan.

Dalam melihat fenomena ini, beberapa analisa yang bisa peneliti ajukan: *pertama*, kekerasan dalam pendidikan hadir akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Tawuran antar pelajar merupakan contoh kekerasan tersebut. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya dalam bentuk fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Misalnya siswa membolos sekolah dan pergi jalan-jalan ke tempat hiburan.

*Kedua*, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Kekerasan juga dapat hadir dikarenakan kurikulum pendidikan yang cukup padat dan sarat beban, menyebabkan peserta didik harus belajar berbagai hal dalam waktu yang ditentukan. Hal ini menyebabkan emosional peserta didik menjadi kurang bisa terkendali. Kemudian, sebagian pendidik juga belum bisa mengelola emosi negatif sehingga memperlakukan peserta didik dengan kasar. Lebih jauh lagi, pemegang kendali kebijakan pendidikan di negeri ini harus sadar bahwa ketidakadilan kebijakan dan perundang-undangan pendidikan yang diskriminatif dapat menanamkan benih kekerasan dibenak peserta didik. Karena secara substansif, akses pendidikan yang tidak adil dan merata dapat menyebabkan kesenjangan, sehingga akan sangat mudah memicu konflik sosial yang lebih luas.

*Ketiga*, kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media masa yang memang belakangan ini kian rusak dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan. *Keempat*, kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap *instant solution* maupun jalan pintas. *Kelima*, kekerasan dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku. Kehidupan sosial ekonomi yang kurang baik mengakibatkan kontrol emosi yang kurang stabil, sehingga memungkinkan terjadinya tindak kekerasan.

Dampak dari kekerasan yang terjadi di lingkup pendidikan mengakibatkan telah terkikisnya atau hilangnya nilai-nilai moral yang seharusnya terdapat dalam lingkup pendidikan tersebut. Seperti halnya aksi tawuran yang telah diungkapkan sebelumnya beberapa nilai yang hilang dari aksi tawuran tersebut yaitu: rasa persaudaraan antar sesama peserta didik satu dengan yang lain, hilangnya nilai kasih sayang karena tidak sedikit aksi dari tawuran tersebut yang mengakibatkan korban, baik itu korban jiwa ataupun korban luka-luka. Dari hal tersebut bukanlah nilai kasih sayang yang didapat melainkan nilai kekerasan yang didapat. Selain hilangnya rasa

kasih sayang, rasa keadilan, toleransi, persamaan pun akan hilang dengan sendirinya.

Kekerasan dalam bentuk apapun yang dilakukan di dunia pendidikan harus selalu diperangi. Karena satu kekerasan yang terjadi hanya akan melahirkan kekerasan lain dan begitulah seterusnya. Cara mendidik dengan kekerasan ataupun melihat tindakan kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan hanya akan menjadikan anak berwatak keras dan cenderung melakukan hal-hal yang berbau anarkis.

***Materi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Madinah tingkat MA yang memuat implementasi pendidikan perdamaian***

Materi dakwah Nabi Muhammad SAW periode Madinah tingkat MA berdasarkan hasil analisis menyangkut materi-materi yang memiliki implementasi nilai dari pendidikan perdamaian di tingkat MA dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Analisis Nilai dan Implementasi Pendidikan Perdamaian di MA

Aspek Pendidikan	Contoh Nilai Pendidikan Perdamaian
Kognitif	Dalam nilai dan aktualisasi dari <i>peace education</i> menyangkut nilai hak asasi manusia (HAM) terdapat dalam kajian perang badar yaitu:
a. Hak Asasi Manusia (HAM)	“kebijakan Nabi Muhammad dalam menyikapi para tahanan adalah mereka harus diperlakukan sebagai manusia yang harus dijaga kesehatannya dan diberikan pakaian”
b. Persatuan	
c. Solidaritas Kemanusiaan	“.....Rasulullah SAW telah menciptakan suatu persaudaraan baru yaitu persaudaraan berdasarkan agama yang menggantikan persaudaraan yang berdasarkan darah”

	<p>“....Rasulullah menjamin kaum muslimin dan kaum yahudi hidup secara damai, bebas memeluk dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing”</p>
<p>Psikomotorik</p> <p>a. Kasih Sayang</p> <p>b. Toleransi</p>	<p>“....seorang rahib (pendeta) Yahudi dari Bani Qinuqa bernama Husein bin Sallam, masuk Islam. Secara diam-diam dia datang menemui Nabi Muhammad SAW dan menyatakan ikrarnya untuk masuk Islam. Karena ia adalah seorang rahib terkemuka dan berpengaruh di sukunya, maka Nabi menyembunyikan rahib tersebut di rumahnya. Hal itu dilakukan untuk melindunginya dari serangan kaumnya”.</p> <p>“.....untuk mengatasi terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan, Rasulullah menempuh dua langkah kebijaksanaan. Pertama: mengadakan perjanjian-perjanjian dengan kaum yahudi di Madinah-Bani Nadhir dan Bani Quraidzah untuk menjamin terwujudnya prinsip hidup berdampingan secara damai. Kedua: mengirimkan satuan ekspedisi ke berbagai daerah sekitar Madinah yang terdiri dari kaum Muhajirin dengan dua tugas pokok: mencegah kemungkinan terjadinya serangan bersenjata yang hendak dilancarkan oleh kabilah-kabilah yang bermukim disekitar Madinah, dan mengamati gerak-gerik kaum musyrikin Quraisy di Makkah sebagai pusat kekuatan anti Islam dan kaum muslimin.</p>
<p>Afektif</p> <p>a. Empati</p>	<p>“....kemenangan umat Islam dalam perang Khandaq membuat nama Islam dan kota Madinah semakin harum dan disegani. Nabi menetapkan ketentuan yang berlaku bagi seluruh penganut agama kristen. Mereka tidak diwajibkan membayar pajak yang tidak berlaku umum. Tidak seorang pun yang dapat dipaksa keluar dari biaranya. Tidak sebuah gereja pun boleh dirobohkan untuk dijadikan masjid. Wanita kristen yang</p>

b. Komunikasi	<p>dinikahi oleh laki-laki muslim, tetap terjamin kebebasan menjalankan agamanya.</p> <p>“...Nabi Muhammad bekerja bersama-sama pasukan menggali parit sambil mengatur strategi pertahanan”</p> <p>“...kemudian Nabi Muhammad SAW menyampaikan beberapa instruksi kepada pasukannya. Instruksi tersebut antara lain: jangan sekali-kali beranjak meninggalkan tempat-tempat pertahanan, melainkan bersiagalah di tempat masing-masing yang telah ditentukan. Jangan mulai menyerang, melainkan menunggu perintah. Jangan sekali-kali melancarkan serangan anak panah sementara pihak musuh masih kuat, bidikkan mata anak panah kalian pada sasaran musuh yang jelas. Ketika musuh sudah dekat, lemparkan lembing, tombak kalian. Pedang hanya dipersiapkan sebagai senjata terakhir jika harus bertanding satu lawan satu”.</p>
---------------	--

Berdasarkan tabel 3 di atas implementasi dari pendidikan perdamaian yang terdapat dalam materi Dakwah Nabi Muhammad SAW tingkat Madrasah Aliyah memiliki aspek-aspek sebagaimana telah di paparkan di atas. Selanjutnya untuk lebih jelasnya penulis gambarkan konsep penilaian dari aspek kesesuaian pendidikan perdamaian dalam materi Dakwah Nabi Muhammad Periode Madinah Tingkat Madrasah Aliyah (MA) pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Prinsip Nilai Pendidikan Perdamaian tingkat MA

<b>Prinsip Nilai</b> <i>Peace Education</i>	<b>Hasil Analisis Implementasi dalam Materi</b>		
	<b>Terpenuhi</b>	<b>Cukup</b>	<b>Kurang</b>
Hak Asasi Manusia	✓		
Persatuan	✓		
Solidaritas Kemanusiaan	✓		
Kasih Sayang	✓		
Toleransi	✓		
Empati	✓		
Komunikasi	✓		

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa prinsip nilai pendidikan perdamaian yang terdapat dalam materi MA memiliki keterpenuhan dari segi aspek ketercapaian yang diinginkan.

***IV.e. Materi Dakwah Nabi Muhammad SAW Periode Madinah tingkat SMA yang memuat implementasi pendidikan perdamaian***

Materi dakwah Nabi Muhammad SAW periode Madinah tingkat SMA berdasarkan hasil analisis menyangkut materi-materi yang memiliki implementasi nilai dari pendidikan perdamaian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Analisis Nilai dan Implementasi Pendidikan Perdamaian di SMA

Aspek Pendidikan	Contoh Nilai Pendidikan Perdamaian
Kognitif  a. Hak Asasi Manusia (HAM)	Nilai dan aktualisasi <i>peace education</i> tentang aspek nilai HAM yang terdapat pada materi keteladanan Rasulullah SAW periode Madinah tingkat SMA yang berbunyi :“ ....dalam bidang sosial kemasyarakatan, Rasulullah SAW telah

<p>b. Persatuan</p> <p>c. Solidaritas Kemanusiaan</p>	<p>melatakan dasar antara lain adanya persamaan derajat di antara semua individu, semua golongan, dan semua bangsa”.</p> <p>“...Rasulullah SAW bermusyawarah dengan Abu Bakar r.a da Umar bin Khatab tentang mempersaudarakan antar Muhajirin da Ansar, sehingga terwujud persatuan yang tagguh”</p> <p>“....setiap kabilah yang ingin masuk dalam persekutuan dengan kaum Quraisy atau dengan kaum Muslimin dibolehkan dan tidak akan mendapatkan rintangan”</p>
<p>Psikomotorik</p> <p>a. Kasih Sayang</p> <p>b. Toleransi</p>	<p>-</p> <p>“...setiap individu penduduk Madinah mendapat jaminan kebebasan beragama” (Isi piagam Madinah)</p>
<p>Afektif</p> <p>a. Empati</p> <p>b. Komunikasi</p>	<p>-</p> <p>“....terjadinya perundingan antara pihak nabi dan kaum Yahudi perundinagn tersebut melahirkan sebuah perjanjian, yang dikenal sebaga perjanjian Hudaibiyah”</p>

Berdasarkan Tabel 5 di atas implementasi dari pendidikan perdamaian yang terdapat dalam materi Dakwah Nabi Muhammad SAW tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki aspek-aspek sebagaimana telah di paparkan di atas. Selanjutnya untuk konsep penilaian dari aspek kesesuaian pendidikan perdamaian dalam materi dakwah Nabi Muhammad pada periode Madinah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat dilihat di Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Prinsip Nilai Pendidikan Perdamaian tingkat SMA

<b>Prinsip Nilai <i>Peace Education</i></b>	<b>Hasil Analisis Implementasi dalam Materi</b>		
	<b>Terpenuhi</b>	<b>Cukup</b>	<b>Kurang</b>
Hak Asasi Manusia	✓		
Persatuan	✓		
Solidaritas Kemanusiaan	✓		
Kasih Sayang			✓
Toleransi	✓		
Empati			✓
Komunikasi	✓		

Berdasarkan data kedua penerapan pendidikan perdamaian di kedua jenis sekolah, maka Tabel 7 berikut memperlihatkan perbandingan materi dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Madinah di tingkat MA dan SMA sebagai berikut:

Tabel 7. Tabel Perbandingan Materi Pendidikan Perdamaian di MA dan SMA

<b>Prinsip Nilai <i>Peace Education</i></b>	<b>Implementasi dalam Materi Pendidikan</b>					
	<b>Tingkat MA</b>			<b>Tingkat SMA</b>		
	<b>T</b>	<b>C</b>	<b>K</b>	<b>T</b>	<b>C</b>	<b>K</b>
Hak Asasi Manusia	✓			✓		
Persatuan	✓			✓		
Solidaritas Kemanusiaan	✓			✓		

Kasih Sayang	✓					✓
Toleransi	✓			✓		
Empati	✓					✓
Komunikasi	✓			✓		

Berdasarkan tabel di atas hasil perbandingan yang dilakukan berdasarkan interpretasi dapat dilihat dan disimpulkan bahwa: dalam nilai dan implementasi pendidikan perdamaian tingkat Madrasah Aliyah memiliki peran yang sangat banyak. Hal ini dapat dibuktikan dalam penyajian materi yang berbentuk deskripsi. Sedangkan untuk tingkat SMA memiliki nilai dan aktualisasi pendidikan perdamaian yang masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan muatan materi yang terdapat dalam materi keteladanan Rasulullah Saw periode Madinah tingkat SMA masih dikategorikan materi yang kurang lengkap dan jelas. Serta penekanan dari setiap tingkat MA dan SMA dalam materi dakwah Nabi Muhammad Saw periode Madinah tingkat MA dan keteladanan Rasulullah Saw periode Madinah tingkat SMA masih menitik beratkan pada ranah kognitif. Masih sangat sedikit dalam aspek afektif atau nilai.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis sebelumnya dengan mengambil fokus pada materi sirah nabawiyah tingkat Madrasah Aliyah (MA) dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) mengenai aktualisasi nilai-nilai pendidikan perdamaian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Konsep pendidikan perdamaian adalah pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras, dan antar kelompok yang mengarah pada perdamaian. Dengan melalui proses pendidikanlah perdamaian bisa dibangun dengan kukuh di atas landasan penghargaan atas perbedaan-perbedaan yang ada.

Materi dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Madinah tingkat Madrasah Aliyah (MA) terangkum dalam satu mata pelajaran yaitu mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) materi keteladanan Nabi Muhammad SAW pada periode Madinah terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, lebih khusus pada aspek sejarah dan kebudayaan. Hal ini mengakibatkan materi-materi yang terdapat dalam penjelasan tingkat SMA cenderung singkat dan tidak mendetail atau dapat dikatakan tidak dijelaskan secara rinci. Dalam materi dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Madinah tingkat MA dan materi keteladanan Rasulullah Saw periode Madinah tingkat SMA ini lebih menitik beratkan pada sejarah dakwah Rasulullah periode Madinah dengan menekankan aspek mengenai keteladanan akan sikap dan perangai dari Nabi Muhammad SAW, langkah-langkah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam merajut perdamaian serta persatuan dala perbedaan yang terjadi.

Berdasarkan hasil temuan pada rumusan masalah sebelumnya, penulis menemukan adanya kelebihan pada materi dakwah Nabi Muhammad SAW periode Madinah tingkat MA yang memiliki banyak muatan dari nilai dan aktualisasi pendidikan perdamaian dibandingkan dengan materi keteladanan Rasulullah SAW pada periode Madinah tingkat SMA. Selain itu pula deskripsi mengenai sejarah yang terdapat dalam materi sirah dakwah Nabi Muhammad SAW periode Madinah tingkat MA penjelasannya dilakukan secara detail dan lengkap dibandingkan dengan tingkat SMA yang hanya dideskripsikan secara umum. Penulis mengapresiasi adanya perhatian dari Kementerian Agama dengan telah memasukkan unsur-unsur dari *peace education* dalam muatan-muatan materi dakwah Nabi Muhammad SAW periode Madinah tingkat MA. Namun disisi lain, masih terdapat kesenjangan dalam penyebaran unsur-unsur tersebut dan penyebarannya masih bersifat umum.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alexandra, Frisca (2018) *Pendidikan Perdamaian Dan Fenomena Kekerasan Kultural Pada Anak Dan Remaja Di Indonesia*, Jurnal Paradigma, Vol. 7 (3), hlm: 105-117
- Budiarti, Tirsa (2017) *Model-Model Pendidikan Perdamaian bagi Anak dalam Konteks Gereja*, Jurnal Beranda, Vol 16 (1)

- Hornby, A. S. (1995). *Oxford Advanced Learner`s Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.
- Hufad, Ahmad (2003) *Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya dan Implikasi Edukatif*, Jurnal Mimbar Pendidikan No. 2, hlm. 52-61
- Husain Haekal (2009). *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Kasidi (2011). *Perspektif Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam*. Gorontalo; Sultan Amai Press.
- Khisbiyah, Yayah, M. Thoyibi, A. Ali (2008). *Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam (PPBI)*. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS).
- K. Hitti, Philip (2008). *History of the Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Lestari, Mardi (2017) *Restrukturisasi Pendidikan Awal Perdamaian Di Sekolah*, Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 267-279
- Minan Zuhri, Ahmad (2010). *Pendidikan Damai (Peace Education) dalam Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Nurhakim, Moh. (2004). *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang press
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasian.
- Murodi. (2009). *Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum 2008 Madrasah Aliyah kelas XII*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Natalina Sangapta Perangin-angin (2011) *Pendidikan Perdamaian Untuk Membentuk Perilaku Non Agresif Pada Remaja (Studi Kasus di Lembaga Sahabat Gloria dan Anak Wayang Indonesia di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Thesis Program Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, Universitas Gadjah Mada.
- Nurul. M. (2012) *Peace Education, kajian Sejarah dan Relevansunya denga Pendidikan Islam*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Syamsuri (2007). *Pendidikan Agama Islam untuk kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Singh, Nagendra Kr (2003). *Etika Kekerasan dalam Tradisi Islam*, terj. Ali Afandi. Yogyakarta: Pustaka Alief.
- Unayah, Nunung dan S. Muslim (2015) *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*, Sosio Informa Vol. 1(2),hlm. 121-140
- UNESCO (2001). *International Workshop on Promting Peace and Conflict Reolution Education in Schools*. New York: UNESCO
- Wawemeo, Aris (2009) *Hubungan Pola Asuh Keluarga, Prilaku Teman Sebaya dan Karakteristik dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja di Kelurahan Pancoran Mas Kota Depok*, Thesis Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Indonesia.
- VOA (2018) *KPAI: Kasus Kekerasan Anak dalam Pendidikan Meningkatkan Tahun 2018*, <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam->

pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html. Diakses pada tanggal 29 Mei 2019